BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam pengembangan suatu bangsa. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa sistem pendidikan dibagi ke dalam jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Jalur pendidikan meliputi pendidikan formal, nonformal dan informal. Jenjang pendidikan meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Jenis pendidikan meliputi pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan pendidikan khusus (Hidayat, 2010). Salah satu jenis pendidikan keagamaan adalah pondok pesantren.

Arifin (dalam Sabiq, 2012) menyatakan bahwa pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari kepemimpinan seseorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal. Kedudukan pondok pesantren dalam sistem pendidikan Indonesia telah diatur dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan keagamaan pasal 30. Pondok pesantren merupakan salah satu bentuk dari pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-

undangan (ayat 1), serta dapat diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal (ayat 3). Perbedaan sistem pendidikan pesantren dengan yang lainnya yaitu di pondok pesantren selama 24 jam para siswa/santri wajib tinggal di asrama (Hidayat, 2010).

Tata tertib yang diterapkan oleh pihak pondok pesantren berbeda dengan sekolah pada umumnya, di pondok pesantren santri memiliki jadwal kegiatan yang padat mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Kegiatan santri dimulai ketika bangun subuh, santri diwajibkan menunaikan sholat subuh berjama'ah di masjid, dilanjutkan dengan kegiatan *muhadatsah* (pemberian kosa kata oleh pengurus bagian bahasa), kemudian santri bersiap untuk pergi ke sekolah. Waktu belajar di sekolah dilaksanakan pukul 07.00 hingga datang waktu dzuhur, dilanjutkan dengan sholat dzuhur berjama'ah di masjid dan makan siang. Siang hari santri melanjutkan kegiatan belajar di sekolah, saat sore hari santri mengikuti kegiatan ekstrakulikuler. Pada malam hari santri mengikuti kegiatan belajar malam bersama ustad dan ustadzah di kelas masing-masing hingga datang waktu istirahat malam (Rahmawati, 2015).

Peraturan yang diterapkan di pondok pesantren meliputi peraturan terkait kegiatan akademik maupun peraturan yang mengatur kegiatan harian santri, seperti kewajiban datang tepat waktu ke sekolah, mengenakan seragam yang sesuai, kewajiban berkomunikasi dalam bahasa Arab atau Inggris dalam kegiatan harian, larangan membawa dan menggunakan barang elektronik, larangan membawa dan membaca majalah atau novel, kewajiban melaksanakan sholat berjama'ah di

masjid, larangan keluar asrama tanpa perizinan dan lain sebagainya (Rahmawati, 2015).

Peraturan-peraturan pondok pesantren yang berbeda dari sekolah umum menuntut siswa untuk beradaptasi agar dapat diterima lingkungannya. Salah satu potensi yang harus dimiliki oleh seorang individu agar dapat diterima di lingkungan dan dapat berkembang sebagaimana mestinya adalah individu harus mampu menyesuaikan diri di lingkungannya (Utama, 2013). Masalah penyesuaian diri siswa di sekolah sering terjadi pada remaja awal dikarenakan masa ini merupakan periode transisi atau masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan secara fisiologis dan psikologis. Tahapan perkembangan remaja awal terjadi pada siswa yang berusia 12 sampai 15 tahun. Masa remaja awal merupakan jenjang dimana anak mulai memasuki sekolah yang baru, seperti sekolah lanjutan pertama atau sekolah menengah pertama (Monks, 1999).

Penyesuaian diri terhadap tuntutan dan perubahan sangat diperlukan santri sebagai mekanisme yang efektif untuk mengatasi stres dan terhindar dari terjadinya masalah psikologis (Calhoun & Acocella dalam Wulandari dan Rustika, 2016). Santri yang tidak memiliki penyesuaian diri yang baik akan menghadapi keadaan yang sulit dengan penyelesaian yang negatif (Fatimah dalam Wulandari dan Rustika, 2016). Santri yang tidak mampu menyesuaikan diri akan merasa frustrasi dan tertekan ketika harus berjauhan dengan orangtua atau figur lekat ketika menghadapi suatu masalah di asrama, santri tidak akan mampu bereaksi dan

menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara rasional (Wulandari dan Rustika, 2016).

Schneiders (1960) mengatakan penyesuaian diri adalah proses kecakapan mental dan tingkah laku seseorang dalam menghadapi tuntutan-tuntutan baik dari dalam diri sendiri maupun lingkungannya. Karakteristik penyesuaian diri normal yaitu: (1) tidak adanya emosi yang berlebihan, (2) tidak adanya mekanisme psikologis, (3) tidak adanya rasa frustrasi pribadi, (4) pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, (5) kemampuan untuk belajar, (6) pemanfaatan pengalaman masa lalu, dan (7) sikap realistis dan obyektif (Schneiders, 1960).

Yuniar (dalam Hidayat, 2012) menunjukkan bahwa setiap tahunnya 5-10% dari santri baru di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalam Surakarta mengalami masalah dalam melakukan proses penyesuaian diri. Menurut Bernard (dalam Safura dan Supriyantini, 2006) umumnya terdapat tiga masalah yang berhubungan dengan penyesuaian diri siswa di sekolah, misal seperti penyesuaian diri dengan kelompok teman sebaya, penyesuaian diri dengan para guru, dan penyesuaian diri dalam hubungan dengan orang tua.

Pondok pesantren Al-Hikmah 2 Brebes merupakan salah satu pondok pesanten yang diminati di Brebes. Pondok pesantren ini memiliki 125 asrama puteri, mesjid yang berukuran 30 m x 30 m dan GOR. Para santri yang menginap tidur secara masal 10 hingga 20 orang. Latar belakang budaya santri juga berbeda karena santri-santri Pondok Pesantrein Al Hikmah 2 Brebes berasal dari berbagai seluruh daerah di Indonesia (Kalimantan, Sumatra, Sulawesi, Jawa dan berbagai daerah lainnya)**.** Salah satu lembaga yang diminati pada tingkat SLTP adalah MTs

Puteri Al-Hikmah 2 Brebes. Jumlah Santri di pondok pesantren ini selalu didominasi santri puteri.(Al-Hikmah.net, 2020).

Santri putra dan penyesuaian diri santri putri terdapat perbedaan. Penyesuaian diri santri putra jauh lebih tinggi dibandingkan penyesuaian diri santri putri. Hal ini dikarenakan laki-laki lebih bertindak sebagai seorang pemimpin, agresif, ambisius, analitis, asertif, atletis, kompetitif, mempertahankan keyakinan, mandiri, individualistis, maskulin, bergantung pada diri sendiri, kepribadian yang kuat sehingga lebih mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan (Laely, 2017). Karakteristik stereotip perempuan lebih seperti anak-anak, penuh perasaan, penuh belas kasih, feminine, lemah lembut, ingin disanjung, lugu, berbicara lembut, setia, menyukai anak-anak, pemalu, simpatik, penuh pengertian, hangat, penurut (Baron & Byrne, 2005).

Hasil wawancara peneliti dengan salah seorang guru yaitu ustadzah Nur Laili pada tanggal 9 Desember 2019 di Pondok pesantren Puteri Al-Hikmah 2 berpendapat ada 20 santri yang tidak mampu menyesuaikan diri**.** Berdasarkan aspek penyesuaian diri dari Schneiders (1960) didapatkan (1) santri mengalami adanya emosi yang berlebihan, santri lebih cepat marah, tidak mampu mengontrol emosinya karena merasa kesulitan menyesuaikan dengan peraturan pondok dibandingkan santri lainnya. (2) santri adanya mekanisme psikologis, santri tidak mengakui kesalahannya dan menyalahkan teman lain ketika dihukum. (3) santri merasakan adanya rasa frustrasi pribadi, santri ingin menyerah dalam menyelesaikan studinya. (4) santri tidak bisa mempertimbangan masalah dengan rasional, santri lebih cenderung mengikuti emosinya karena tidak bisa beradaptasi

dengan lingkungan pondok pesantren. (5) santri tidak memiliki kemampuan untuk belajar, santri merasa tidak mampu untuk melakukan kegiatan yang bersifat kebersamaan seperti dalam menggunakan fasilitas yang disediakan oleh pondok dengan bersama-sama. (6) santri tidak memanfaatkan pengalaman masa lalu, santri mengulangi kesalahannya yaitu melanggar peraturan pondok seperti membolos, datang terlambat kesekolah walaupun sudah beberapa kali dihukum. (7) santri tidak bersikap realistis dan obyektif, ketika mendapat nilai yang rendah santri merasa gagal dalam studinya.

Hasil wawancara peneliti dengan 15 santri pada tanggal 9 Desember 2019 pada di Pondok pesantren Al-Hikmah 2 Brebes berdasarkan aspek penyesuaian diri dari Schneiders (1960) didapatkan (1) Santri menunjukkan adanya emosi yang berlebihan, santri lebih cepat marah, meluapkan emosinya karena merasa kesulitan menyesuaikan dengan peraturan-peraturan yang ada di pondok. (2) Santri mengalami adanya mekanisme psikologis, santri cenderung menyalahkan teman lain ketika dihukum, merasa tidak melakukan kesalahan, dan mencari pembenaran atas kesalahannya. (3) Santri mengalami adanya rasa frustrasi pribadi, santri merasa lelah dengan kepadatan jadwal dan ingin menyerah dalam menyelesaikan studinya. (4) Santri tidak mampu mengarahkan diri, santri lebih cenderung mengikuti emosinya, santri mudah tersinggung dengan perkataan temannya. (5) santri tidak memiliki kemampuan belajar, santri merasa tidak betah di pondok walaupun sudah mencoba beradaptasi. (6) santri tidak belajar dari pengalaman, santri melakukan pelanggaran peraturan sekolah, datang terlambat kesekolah, dan mengulanginya

lagi walaupun sudah di tegur**,** dan (7) santri tidak realistis dan objektif saat ada masalah, santri cepat menyerah ketika mendapat nilai yang rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah dan 15 santri maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa santri yang tidak mampu menyesuaikan diri. Achenbach (dalam Damayanti, 2015) mengemukakan bahwa siswa yang memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik akan menimbulkan rasa nyaman terhadap santri tersebut. Pada akhirnya siswa dapat berhasil meraih prestasi belajar di sekolah (Nettles, dalam Damayanti, 2015). Partosuwido (dalam Damayanti, 2015) mengatakan bahwa kemampuan penyesuaian diri berpengaruh positif terhadap berbagai aktivitas seseorang baik di dalam maupun di luar kampus atau sekolah. Bagi remaja yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik cenderung menjadi anak yang rendah diri, tertutup, tidak dapat menerima dirinya sendiri dan kelemahan-kelemahan orang lain, serta merasa malu jika berada di antara orang lain atau situasi yang terasa asing baginya (Rahma, 2011).

Penyesuaian diri juga merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan jiwa dan mental (Kumalasari dan Ahyani, 2012). Zakiyah, Hidayati, dan Setiawan (2010) menambahkan siswa yang kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan akan merasa tertekan dan banyak menghadapi tuntutan lingkungan yang menyebabkan menurunnya motivasi siswa dalam belajar yang mempengaruhi hasil belajar siswa nantinya, sehingga penyesuaian diri sangat penting bagi santri pondok pesantren.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian, faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yaitu konsep diri (Astutik, Astuti, & Yusuf, 2016), dukungan

sosial (Sasmita dan Rustika, 2015), religiusitas (Nadzir dan Wulandari, 2013), peran keluarga (Andriyani, 2016), kemandirian (Wulandari dan Rustika, 2016), dan kecerdasan emosional (Indriani, 2017). Adapun faktor yang peneliti pilih sebagai faktor internal yang mempengaruhi penyesuaian diri yaitu konsep diri. Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan tingkah laku siswa. Konsep diri memainkan peranan yang sentral dalam tingkah laku manusia, dan bahwa semakin besar kesesuaian di antara konsep diri dan realitas semakin berkurang ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri orang yang bersangkutan dan juga semakin berkurang perasaan tidak puasnya (Rogers dalam Burns dalam Astutik, Astuti, dan Yusuf, 2016). Semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi penyesuaian diri siswa (Rokhmatika dan Darminto, 2013; Mutammimah, 2014; Astutik, Astuti, dan Yusuf, 2016).

Hasil observasi tanggal 9 Desember 2019 terlihat konsep diri santri puteri yaitu (1) Dimensi Internal: santri berpakaian selayaknya santri pondok pesantren seperti menggunakan pakaian tertutup, hijab. Santri berperilaku layaknya santri puteri pondok pesantren, ketika ustadzah lewat santri berhenti beraktivitas kemudian berdiri dan mengucapkan salam dengan kepala menunduk untuk memberikan penghormatan. (2) Dimensi eksternal: santri terbiasa dengan penampilan dirinya, santri menampilkan perilaku moral sesuai layaknya santri pondok pesantren, santri juga mampu menempatkan dirinya saat berbicara dengan ustadzah ataupun dengan temannya.

Agustiani (2009) mendefinisikan konsep diri adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang

diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Dimensi konsep diri yaitu Dimensi Internal yang terdiri dari diri identitas (*Identity self*), diri pelaku (*Behavioral Self*), dan diri Penerimaan / penilai (*Judging self*). Dimensi eksternal yang terdiri dari diri fisik (*phsycal self*), diri etik moral (*moral-ethical self*), diri pribadi (*personal self*), diri keluarga (*family self*), dan diri sosial (*social self*).

Santri yang memiliki aspek diri fisik yang baik mempunyai persepsi positif mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya dan keadaan tubuhnya. individu yang memiliki aspek diri etik moral yang baik memiliki kepuasan akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya. Individu yang memiliki aspek diri pribadi yang baik memiliki perasaan merasa puas terhadap pribadinya atau merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat. Individu yang memiliki aspek diri keluarga menunjukan perasaan dan harga diri yang baik dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga, merasa adekuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga. Serta individu yang memiliki aspek diri sosial memiliki penilaian positif terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan disekitarnya (Agustiani, 2009).

Apabila aspek internal dan ekternal ini baik maka santri akan menilai positif dirinya. Individu memiliki penilaian positif pada interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan disekitarnya akan cenderung memunculkan harga diri yang positif, dan disertai dengan mau menerima orang lain, maka pada diri akan timbul rasa percaya diri yang selanjutnya rasa percaya diri tersebut mendorongnya untuk berhubungan dengan orang lain (Mutammimah, 2014). Penilaian positif pada

interaksi diri ini lah yang membuat santri mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan.

Hasil penelitian Rokhmatika dan Darminto (2013), Mutammimah (2014), dan Aristya dan Rahayu (2018) menyebutkan ada hubungan yang sangat signifikan antara konsep diri dengan penyesuaian diri. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi konsep diri maka akan semakin tinggi penyesuaian diri. Sebaliknya semakin rendah konsep diri maka akan semakin rendah pula penyesuaian diri.

Faktor eksternal yang peneliti pilih yaitu dukungan sosial teman sebaya karena siswa yang menerima dukungan teman sebaya yang tinggi akan berdampak pada penyesuaian dirinya. Siswa yang memiliki kebutuhan cukup kuat untuk disukai dan diterima oleh teman sebaya dalam konteks individu maupun kelompok. Ketika siswa merasa diterima oleh teman sebaya maka akan timbul perasaan senang dan sebaliknya ketika siswa merasa diabaikan maka siswa akan merasa tertekan dan cemas (Santrock, 2007). Teman sebaya dapat memberikan dukungan dengan memberikan kenyamanan fisik seperti menemaninya disaat sedih, membantunya mengerjakan tugas yang sulit, dan memberikan pertolongan dengan melakukan suatu pekerjaan. Selain kenyamanan fisik, teman sebaya dapat memberikan kenyamanan psikologis dengan cara membuat kondisi agar seseorang menjadi bagian dari suatu kelompok sosial. Semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka akan semakin tinggi penyesuaian diri siswa (Kristanti dan Paulina, 2008; Hasan dan Muryantinah, 2014; dan Sasmita dan Rustika, 2015).

Hasil observasi peneliti tanggal 9 Desember 2019 dukungan sosial teman sebaya pada santri puteri didapat (1) dukungan emosional: Santri terlihat

memberikan kepeduliannya kepada temannya yang sedang dihukum. (2) dukungan instrumental: Santri bersedia meminjamkan peralatan-peralatan pribadinya seperti sabun dan odol untuk temannya. (3) dukungan informasi: Santri terlihat membantu temannya menghapal beberapa tugas dari ustadzah. dan (4) dukungan persahabatan: Santri bersedia ikut serta membantu temannya menyiapkan peralatan untuk belajar saat piket.

Uchino (dalam Sarafino dan Smith, 2011) mengatakan dukungan sosial adalah suatu kondisi yang mengacu pada kenyamanan, kepedulian, harga diri, atau bantuan yang tersedia bagi seseorang dari orang atau kelompok lain. Santrock (2007) mengatakan teman sebaya adalah individu yang tingkat kematangan dan umurnya kurang lebih sama. Dukungan sosial teman sebaya dapat disimpulkan adalah suatu kondisi yang mengacu pada kenyamanan, kepedulian, harga diri, atau bantuan yang tersedia bagi seseorang dari kelompok yang terdiri dari anak-anak yang memiliki usia, kelas dan motivasi bergaul yang sama atau hampir sama. Dimensi dukungan sosial yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan persahabatan (Wills dan Shinar, 2000).

Individu yang mengalami kesulitan penyesuaian diri memunculkan emosi-emosi yang berlebihan dan kontrol emosi yang buruk (Schneiders, 1960). Hal ini tidak akan terjadi apabila santri memiliki dukungan emosional. Individu yang memiliki dukungan sosial pada dimensi dukungan emosional memiliki ketersediaan satu atau lebih teman sebaya yang dapat mendengarkan secara simpatik ketika santri mengalami masalah dan dapat memberikan indikasi kepedulian dan penerimaan (Wills dan Shinar, 2000).

Individu yang kesulitan menyesuaikan diri mengalami rasa frustrasi pribadi sehingga bereaksi secara tidak normal terhadap situasi atau masalah (Schneiders, 1960). Rasa frustrasi pribadi ini akan berkurang apabila santri mendapat dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan informasi. Individu yang memiliki dukungan sosial pada dimensi dukungan instrumental memiliki dukungan yang melibatkan bantuan praktis dari teman sebayanya, seperti membantu meminjamkan alat sekolah atau meminjamkan uang. Individu yang memiliki dukungan sosial pada dimensi dukungan informasi memiliki dukungan berupa pengetahuan yang berguna untuk memecahkan masalah, seperti memberikan informasi tentang saran dan bimbingan tentang berbagai tindakan alternatif yang didapatkan dari teman sebayanya. Individu yang memiliki dukungan sosial pada dimensi dukungan persahabatan memiliki dukungan yang melibatkan ketersediaan teman sebaya untuk santri dapat berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan rekreasi seperti perjalanan dan pesta, kegiatan budaya, atau kegiatan rekreasi (Wills dan Shinar, 2000).

Dukungan-dukungan tersebut akan menjauhkan individu dari konflik dan frustrasi. Proses penyesuaian diri mencakup perubahan dalam diri untuk mencapai hubungan yang memuaskan dengan orang lain dan lingkungan sekitar (Atwater dalam Sasmita dan Rustika, 2015). Adanya pertukaran sosial antar individu yang terjalin sejak awal akan membuat hubungan interpersonal khususnya dengan teman sebaya menjadi lebih baik. Hubungan interpersonal santri yang baik membuat dirinya mampu menyesuaikan dirinya pada lingkungan.

Hasil penelitian Rokhmatika dan Darminto (2013), Sasmita dan Rustika (2015), dan Rufaida dan Kustanti (2018) menyebutkan ada hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka akan semakin tinggi penyesuaian diri. Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial teman sebaya maka akan semakin rendah pula penyesuaian diri.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian in adalah (1) Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada santri Puteri pondok pesantren Al-Hikmah 2 Brebes? (2) Apakah terdapat hubungan anatara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada santri Puteri pondok pesantren Al-Hikmah 2 Brebes? (3) Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dan dukungan sosial teman sebaya secara simultan dengan penyesuaan diri pada santri Puteri pondok pesantren Al-Hikmah 2 Brebes?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini antara lain yaitu:

1. Mengetahui hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada santri Puteri pondok pesantren Al-Hikmah 2 Brebes.
2. Mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada santri Puteri pondok pesantren Al-Hikmah 2 Brebes.

3. Mengetahui hubungan antara konsep diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada santri Puteri pondok pesantren Al-Hikmah 2 Brebes.

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain ialah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu dibidang psikologi pendidikan tentang hubungan konsep diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat untuk subjek

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi bagi santri khususnya mengenai pentingnya konsep diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri sehingga dapat dijadikan upaya demi menunjang tumbuhnya penyesuaian diri di Pondok Pesantren.

b. Manfaat untuk institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi pihak Pondok Pesantren ataupun institusi terkait lainnya untuk membangun konsep diri dan dukungan sosial di pondok pesantren maupun sekolah.

C. Keaslian Penelitian

Ada beberapa penelitian terkait variabel penyesuaian diri yaitu:

1. Penelitian Aristya dan Rahayu (2018) yang berjudul hubungan dukungan sosial dan konsep diri dengan penyesuaian diri remaja kelas X SMA Angkasa I Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial berkorelasi positif signifikan dengan penyesuaian diri remaja di SMA dengan nilai r = 0,502 dan nilai p = 0,000 (p < 0,05). Konsep diri juga berkorelasi positif signifikan dengan penyesuaian diri remaja di SMA. Selanjutnya, dukungan sosial dan konsep diri keduanya berkorelasi positif signifikan dengan penyesuaian diri remaja di SMA. Pengambilan sampel penelitian dengan teknik purposive sampling yang melibatkan seluruh siswa kelas X SMA Angkasa I Jakarta di semua jurusan yang berjumlah 200 orang. Analisis data dengan korelasi bivariat digunakan untuk mengukur korelasi antara variabel dukungan sosial dengan penyesuaian diri dan konsep diri dengan penyesuaian diri, sedangkan korelasi multivariat digunakan untuk mengukur korelasi antara variabel dukungan sosial dan konsep diri dengan penyesuian diri.

   Persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif; variabel bebasnya yaitu dukungan sosial dan konsep diri; variabel terikatnya yaitu penyesuaian diri.

   Perbedaannya terletak pada penelitian Aristya dan Rahayu (2018) menggunakan variabel yaitu dukungan sosial sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan variabel yaitu dukungan sosial teman sebaya.

Teori yang digunakan Aristya dan Rahayu (2018) pada dukungan sosial menggunakan teori Smet, dan teori konsep diri menggunakan teori Suna dan Pandeirot. Teori yang digunakan peneliti pada dukungan sosial teman sebaya menggunakan teori Uchino, dan teori konsep diri menggunakan teori Agustiani. Subyek penelitian Aristya dan Rahayu (2018) dilakukan di SMA sedangkan penelitian yang akan dilakukan di Pondok Pesantren. Populasi dan sampel penelitian Aristya dan Rahayu (2018) menggunakan teknik *purposive sampling* sedangkan peneliti direncanakan menggunakan *cluster sampling*.

2. Penelitian Ghofiniyah dan Setiowati (2017) tentang hubungan antara kematangan emosi dan ketrampilan sosial dengan penyesuaian diri pada santri. Hasil didapatkan ada hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dan keterampilan sosial dengan penyesuaian diri pada santri pondok pesantren. Fhitung 36,607, pada p=0,000 (p<0,01). Ada hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri rx1y = 0,504, p = 0,000 (p<0,01). Ada hubungan antara keterampilan sosial dengan penyesuaian diri, rx2y = 0,254, p = 0,035 (p<0,05). Subjek berjumlah 240 santri dan teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Analisis data menggunakan teknik analisis regresi berganda dan uji korelasi parsial.

   Persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif; variabel terikatnya yaitu penyesuaian diri. Penelitiannya sama yang akan dilakukan di Pondok Pesantren.

Perbedaannya terletak pada variabel bebasnya, penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan konsep diri dan dukungan sosial teman sebaya sebagai variabel bebasnya, sedangkan Ghofiniyah dan Setiowati (2017) variabel bebasnya kematangan emosi dan ketrampilan sosial. Teori yang digunakan Ghofiniyah dan Setiowati (2017) pada penyesuaian diri menggunakan teori dari Agustiani. Teori yang digunakan peneliti pada penyesuaian diri menggunakan teori dari Scheineders. Populasi dan sampel penelitian Ghofiniyah dan Setiowati (2017) teknik *random sampling* sedangkan peneliti direncanakan menggunakan *cluster sampling*.

3. Penelitian Andriyani (2016) tentang korelasi peran keluarga terhadap penyesuaian diri remaja. Hasil korelasi yang didapatkan dari kedua variabel tersebut maka di peroleh nilai $r = 0,769$ dan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang dapat di artikan bahwa adanya peran yang positif dan sangat signifikan antara keluarga dengan penyesuaian diri remaja, nilai koefesien determinan (r^2) sebesar 0,592 artinya bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh keluarga (59, 2%). Subyek berjumlah 125 responden yang dipilih dengan menggunakan teknik random sampling. Analisis data menggunakan teknik korelasi *product moment*.

   Persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif; variabel terikatnya yaitu penyesuaian diri.

   Perbedaannya terletak pada variabel bebasnya, penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan konsep diri dan dukungan sosial teman sebaya sebagai

variabel bebasnya, sedangkan Andriyani (2016) menggunakan variabel bebasnya peran keluarga. Teori yang digunakan Andriyani (2016) pada penyesuaian diri menggunakan teori dari Kartono. Teori yang digunakan peneliti pada penyesuaian diri menggunakan teori dari Scheineders. Subyek penelitian Andriyani (2016) dilakukan di SMP sedangkan penelitian yang akan dilakukan di Pondok Pesantren. Populasi dan sampel penelitian Andriyani (2016) teknik *random sampling* sedangkan peneliti direncanakan menggunakan *cluster sampling*.

4. Penelitian Mutammimah (2014) yang berjudul hubungan konsep diri dan kecerdasan emosi dengan kemampuan penyesuaian diri pada remaja. Analisis data dengan menggunakan regresi diperoleh F hitung sebesar 12,756 pada p = 0,000 (p< 0,01) yang berarti ada hubungan yang sangat signifikan antara konsep diri dan kecerdasan emosi dengan kemampuan penyesuaian diri pada remaja. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMA Muhammadiyah 4 Sidayu Gresik dengan jumlah keseluruhan 107 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah sampel total. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi.

   Persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif; variabel bebasnya yaitu konsep diri; variabel terikatnya yaitu penyesuaian diri.

   Perbedaannya terletak pada penelitian Mutammimah (2014) menggunakan variabel yaitu kecerdasan emosi sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan variabel yaitu dukungan sosial teman sebaya. Teori yang

digunakan Mutammimah (2014) pada penyesuaian diri menggunakan teori dari Mu'tadin, sedangkan teori konsep diri menggunakan Teori Hurlock. Teori yang digunakan peneliti pada penyesuaian diri menggunakan teori dari Scheineders, sedangkan teori konsep diri menggunakan Teori Agustiani. Subyek penelitian Mutammimah (2014) dilakukan di SMA sedangkan penelitian yang akan dilakukan di Pondok Pesantren. Populasi dan sampel penelitian Mutammimah (2014) menggunakan teknik *total sampling* sedangkan peneliti direncanakan menggunakan *cluster sampling*.

5. Penelitian Rokhmatika dan Darminto (2013) yang berjudul hubungan antara persepsi terhadap dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri dengan penyesuaian diri di sekolah pada siswa kelas unggulan. Uji hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri di sekolah pada siswa kelas unggulan ditemukan adanya hubungan yang positif dan signifiikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 (<0,05). Demikian juga untuk uji hubungan antara persepsi terhadap dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri juga ditemukan adanya hubungan yang positif dan signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,011 (<0,05). Populasi dalam penelitian ini berjumlah 50 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *nonprobability sampling* berupa teknik sampling jenuh. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji *Chi-Square* dan Uji Koefisien Kontingensi.

   Persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif; variabel bebasnya yaitu konsep diri; variabel terikatnya yaitu penyesuaian diri.

Perbedaannya terletak pada penelitian Rokhmatika dan Darminto (2013) menggunakan variabel yaitu persepsi terhadap dukungan sosial sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan variabel yaitu dukungan sosial teman sebaya. Teori yang digunakan Rokhmatika dan Darminto (2013) pada persepsi terhadap dukungan sosial menggunakan teori Sheridan dan Radmacher, dan teori konsep diri menggunakan teori Shavelson. Teori yang digunakan dukungan sosial teman sebaya menggunakan teori Uchino, dan teori konsep diri menggunakan teori Agustiani. Subyek penelitian Rokhmatika dan Darminto (2013) dilakukan di SMP sedangkan penelitian yang akan dilakukan di Pondok Pesantren. Populasi dan sampel penelitian Rokhmatika dan Darminto (2013) menggunakan teknik sampling jenuh sedangkan peneliti direncanakan menggunakan *cluster sampling*.

Dengan demikian dapat disimpulkan keaslian penelitian dari tesis ini adalah penelitian yang akan dilakukan pada dasarnya memiliki kesamaan-kesamaan tertentu dengan penelitian terdahulu, misalnya pendekatan penelitian dan variabel terikat. Namun disisi lain ada pula perbedaan-perbedaan yang dapat memberikan sebuah gambaran bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu misalnya variabel bebas yang dipilih, penentuan subyek penelitian, teknik pengambilan sampel, teori yang digunakan, dan teknik analisis data.